

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seperti halnya etnis-etnis lain yang merayakan beberapa hari besar sepanjang tahun. Di kalangan Etnis Tionghoa terdapat 4-5 perayaan setiap tahunnya, diantaranya merayakan *Cap Go Meh*.

Festival *Cap Go Meh* adalah perayaan etnis Tionghoa di awal tahun yang berasal dari kata “*Cap Go*” yang berarti “lima belas” dan “*Meh*” artinya “malam”, jadi *Cap Go Meh* secara harfiah memiliki arti “malam ke lima belas”. *Cap Go Meh* setiap tahunnya dirayakan pada hari ke lima belas setelah Tahun Baru Imlek, dan menjadi acara tahunan di kota-kota di Indonesia, yang ada komunitas etnis Tionghoa. Festival *Cap Go Meh* ini merupakan puncak perayaan dari serangkaian kegiatan untuk menandai berakhirnya perayaan tahun baru Imlek. Dalam perayaan *Cap Go Meh* ini terdapat berbagai macam aktivitas seperti atraksi Buka Mata 12 Naga, Tolak Bala, dan Ritual *Tatung*.

Tradisi *Cap Go Meh* adalah salah satu wujud kebudayaan Tionghoa yang masih berkembang dan dirayakan setiap tahunnya oleh golongan Tionghoa dan biasanya melakukan pawai, arak-arakan di sepanjang jalan dan festival lampion sebagai wujud kegembiraan seluruh komunitas Tionghoa atas keberhasilan sepanjang satu tahun yang baru dilewati dan sekaligus sebagai momen untuk mendoakan untuk kemajuan di tahun-tahun mendatang.

Hari raya *Cap Go Meh* atau *Yuan Xiaojie* dalam bahasa Tionghoa yang jatuh pada tanggal 15 bulan pertama tahun Imlek adalah salah satu hari raya tradisional Tiongkok. Menurut tradisi rakyat Tiongkok, sehabis *Cap Go Meh*, maka berakhirilah seluruh perayaan tahun baru imlek. Malam *Cap Go Meh* adalah malam pertama bulan purnama setiap tahun baru. Pada malam itu, rakyat Tiongkok mempunyai kebiasaan memasang lampion berwarna-warni, maka festival ini juga disebut sebagai “hari raya lampion” (Fitriyani, 2012:7)

Pengertian *Cap Go Meh* 十五冥 adalah hari ke 15 setelah imlek adalah yang merayakan Tianguan, penguasa langit dan merupakan rangkaian dari 3 hari penting utama yaitu : Shang Yuan, penguasa Langit memberikan berkah ; Zhong Yuan, penguasa Bumi penghapus dosa dan terakhir adalah Xia Yuan , penguasa Air menghapus bencana . Pada umumnya *Cap Go Meh* berarti adalah hari penutupan tahun baru dan biasanya dirayakan dengan meriah, baik melalui prosesi budaya maupun prosesi religious. (Cangianto, 2011:3)

Perayaan *Cap Go Meh* merupakan rangkaian hari raya terakhir di bulan Cia-*gwee* bagi orang-orang Tionghoa. Namun, *Cap Go Meh* juga disebut Pesta *Goan Siau* atau hari lahirnya *Siang Goan Thian Koan*, atau roh yang memerintah bumi dan langit. Pada saat perayaan *Cap Go Meh*, orang-orang kaya zaman itu menyediakan berbagai pertunjukan, seperti wayang klitik, sandiwara dan sebagainya untuk menghibur masyarakat.

Kelenteng Lo Cia Bio didirikan pada tahun 1959 oleh komunitas Sulawesi Utara di Jakarta. Bertujuan sebagai tempat ibadah bagi para pemeluk agama Tridharma (*Sam Kauw*), perpaduan ajaran antara Konfusianisme, Taoisme dan

Buddhisme yang bersumber pada ketiga ajaran Sang Tri Nabi Agung. Yaitu, Khonghucu, Lao Tze dan Buddha Gautama. Kelenteng Lo Cia Bio termasuk jenis kelenteng komunal yang terbuka bagi siapa saja atau umum, tanpa ada perbedaan ras, etnis, suku, golongan, atau asal-usul. Karena ada pengaruh Sulawesi Utara, ada keunikan tersendiri, yaitu tidak jarang terdengar celetuk-celetuk khas atau pun percakapan dalam bahasa Manado oleh umat di Kelenteng Lo Cia Bio. Akulturasi budaya dapat terjadi karena keterbukaan suatu komunitas masyarakat akan mengakibatkan kebudayaan yang mereka miliki akan terpengaruh dengan kebudayaan komunitas masyarakat lain. Akulturasi juga dapat memperkaya keanekaragaman budaya di Indonesia. (Hartati, 2013).

Di Kelenteng Lo Cia Bio diadakan kegiatan ritual rutin, yaitu kirab ritual *Cap Go Meh*. Dilaksanakan tepat dua minggu setelah tahun baru imlek, sekaligus memperingati “Hari Besar Yang Suci Siong Guan Thian Kuan Tae Tie”. Sesuai dengan penanggalan lunar yang dijadikan acuan oleh ketiga ajaran yang dianut Kelenteng Lo Cia Bio.

Sejak awal didirikan, Kelenteng Lo Cia Bio merupakan satu-satunya klinteng di Jakarta yang mempunyai media transenden hubungan antar manusia dengan alam Dewa melalui para tangsin atau medium dalam memberikan pelayanan spiritual. Hal ini berupa *berkat*: pengobatan, rejeki, jodoh, atau pun petunjuk mengatasi berbagai kesulitan manusia. Oleh karena itu, setiap tahun baru imlek, Kelenteng Lo Cia Bio mengadakan pembagian kebahagiaan serta doa dan keselamatan bangsa dan negara yaitu dengan memohon dan mengundang para

dewa melakukan berkat keluar kelenteng (*bio*) melalui kirab ritual Cap Go Meh tahunan.

Cap Go Meh pada tahun baru imlek muncul karena dari tradisi masyarakat Tiongkok yang dianggap sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas keberkahan yang telah diterima dan sekaligus harapan untuk kedepannya menjadi yang lebih baik.

Imlek selalu dirayakan selama 15 hari berturut-turut dan puncak acara imlek atau *Cap Go Meh* ini pun dimaksud untuk menangkal gangguan atau kesialan di masa mendatang. Pengusiran roh-roh jahat dan peniadaan kesialan dalam *Cap Go Meh* disimbolkan dalam pertunjukan “*tatung*”. Sebutan “*tatung*” tidak asing lagi dikenal oleh masyarakat. *Tatung* bukan hanya ada pada puncak acara imlek atau *Cap Go Meh*, melainkan pada hari biasa, *Tatung* ini juga bisa dilakukan oleh orang yang memang sudah menjadi ahlinya dengan tujuan tertentu, misalnya untuk membantu menyembuhkan orang yang sakit, dan hal lain sebagainya. *Tatung* sendiri merupakan media utama *Cap Go Meh*.

Cap Go Meh juga dikenal sebagai acara pawai menggotong joli *toapekong* untuk diarak keluar dari Kelenteng Lo Cia Bio. *Toapekong* (Hakka = *Taipakkung*, Mandarin = *Dabogong*) secara harfiah eyang buyut untuk makna kiasan bagi dewa yang pada umumnya merupakan seorang kakek yang sudah tua. “*Da Bo Gong*” ini sebenarnya adalah sebutan untuk para leluhur yang merantau atau para pendahulu dalam mengembangkan komunitas Tionghoa di Indonesia. Jadi istilah *Da Bo Gong* itu sendiri tidak dikenal di Tiongkok.

Dalam perayaan *Cap Go Meh* ada suatu tarian yaitu tarian barongsai yang melambangkan kebahagiaan dan kegembiraan. Selain tarian Barongsai saat *Cap Go Meh*, ada tarian naga atau disebut *nong long*. Naga di Tiongkok dianggap sebagai dewa pelindung, yang bisa memberikan rezeki, kekuatan, kesuburan dan juga air. Air di Tiongkok merupakan lambang rezeki, karena kebanyakan dari mereka hidup dari bercocok tanam, maka dari itu mereka sangat menggantungkan hidupnya dari air.

Semua kaisar di Tiongkok menggunakan lambang naga, naga dimunculkan dalam singgasana naga, tempat tidur naga, dan pakaian kemahkotaan naga. Banyaknya percampuran akulturasi budaya saat *Cap Go Meh* antara budaya lokal dan etnis Tionghoa di Indonesia, menjadikan *Cap Go Meh* sangat unik dan menarik.

Cap Go Meh tahun 2021 di Kelenteng Lo Cia Bio jatuh pada tanggal 26 Februari. Perayaan *Cap Go Meh* di Kelenteng Lo Cia Bio ditandai dengan adanya lampion-lampion merah beraksen emas bergantung di sepanjang jalan menuju Lo Cia Bio, sekelompok orang hilir mudik berpakaian putih-putih berbordir tulisan emas. Kemudian terlihat aktivitas umat sembahyang khusuk, berlutut, menundukkan kepala di depan altar memanjatkan doa keselamatan dan keberkahan di tahun yang baru.

Asap *hio* memenuhi ruang klenteng. Sementara di luar terlihat beberapa persembahan bumbungan uang perahu warna emas terbuat dari kertas (*kimcoa*) dibakar. Debu-debu sisa pembakaran beterbangan seperti hujan salju lokal di langit Jakarta yang kelam. Helaiian berwarna putih keabuan pun berjatuhan di antara barisan joli atau tandu dewa yang tadi digotong dalam kirab ritual *Cap Go Meh*. Di

Kelenteng Lo Cia Bio diadakan kegiatan ritual rutin, kirab ritual *Cap Go Meh*. Kirab tersebut dilaksanakan tepat dua minggu setelah tahun baru imlek, sekaligus memperingati Hari Besar Yang Suci Siong Guan Thian Kuan Tae Tie. Sesuai dengan penanggalan lunar yang dijadikan acuan oleh ketiga ajaran yang dianut Kelenteng Lo Cia Bio. Sejak awal didirikan, Kelenteng Lo Cia Bio merupakan satu-satunya Kelenteng di Jakarta yang mempunyai media transenden hubungan antar manusia dengan alam dewa melalui para medium dalam memberikan pelayanan spiritual. Hal ini berupa berkat: pengobatan, rejeki, jodoh, atau pun petunjuk mengatasi berbagai kesulitan manusia.

Oleh karena itu, setiap tahun baru imlek Kelenteng Lo Cia Bio mengadakan pembagian kebahagiaan serta doa dan *berkat* keselamatan bangsa dan negara. Dengan memohon dan mengundang para dewa melakukan berkat keluar kelenteng (*bio*) melalui kirab ritual *Cap Go Meh* tahunan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada skripsi ini adalah :

1. Mengapa Kelenteng Lo Cia Bio tidak dapat dipisahkan dari ciri dasar kondisi para perantau Tionghoa Sulawesi?
2. Apa saja ritual yang ada di Kelenteng Lo Cia Bio saat Perayaan *Cap Go Meh*?
3. Apa Makna Kirab Ritual *Cap Go Meh* di Kelenteng Lo Cia Bio?

1.3 Batasan Masalah

Pembahasan masalah mengenai analisis Tradisi Perayaan *Cap Go Meh* di Kelenteng Lo Cia Bio dalam penulisan skripsi ini hanya difokuskan pada analisis pengaplikasian pada Kelenteng Lo Cia Bio di Jakarta Pusat mengenai tradisi saat *Cap Go Meh* berlangsung.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari skripsi tentang Tradisi Perayaan *Cap Go Meh* di Kelenteng Lo Cia Bio, yaitu :

1. Mengetahui bahwa Kelenteng Lo Cia Bio tidak dapat dipisahkan dari ciri dasar kondisi para perantau Tionghoa Sulawesi.
2. Mengetahui ritual yang ada di Kelenteng Lo Cia Bio saat Perayaan *Cap Go Meh*.
3. Mengetahui makna Kirab Ritual *Cap Go Meh* di Kelenteng Lo Cia Bio.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bersifat praktis, agar dapat memahami dan mengerti makna tradisi dalam perayaan *Cap Go Meh*, juga dapat digunakan sebagai acuan maupun referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu juga untuk mengetahui sejarah berdirinya Kelenteng Lo Cia Bio di Jakarta, kirab ritual *Cap Go Meh* di Kelenteng Lo Cia Bio, makna *Cap Go Meh* bagi etnis Tionghoa dan juga mengetahui Percampuran Akulturasi Budaya Indonesia dan Tionghoa di dalam perayaan *Cap Go Meh*.

1.6 Kerangka Teori

Perayaan *Cap Go Meh* merupakan tradisi etnis tionghoa yang dirayakan setiap tahunnya. Perayaan *Cap Go Meh* yang bertujuan sebagai wujud syukur dan doa harapan agar di tahun depan mendapatkan rezeki yang lebih banyak. Selain itu, perayaan *Cap Go Meh* menjadi sarana silaturahmi untuk kerabat dan antar umat di Kelenteng, serta menjamu para leluhur mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun(dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budayamasyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggotamasyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.

Dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Tradisi diartikan sebagai sebuah adat kebiasaan yang dijalankan masyarakat, dan diwariskan kepadagenerasi penerusnya secara turun-temurun, dengan cara merekonstruksi tradisi yang ada. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai serangkaian tindakan yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma melalui pengulangan yang otomatis mengacu pada masa lalu

1.7 Metode Penelitian

Untuk memecahkan suatu masalah digunakan cara atau metode tertentu yang sesuai dengan pokok masalah yang akan dibahas. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode tersebut dipilih agar penelitian menghasilkan data-data yang akurat dan dipercaya kebenarannya. Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung penulisan skripsi. Data yang dikumpulkan merupakan data yang realistis dan objektif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian pengumpulan data adalah proses, cara, perbuatan mengumpulkan, atau menghimpun data. Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi, penulis menggunakan empat metode, yaitu :

A. Studi pustaka

Mencari buku-buku yang berhubungan dengan *Cap Go Meh*, sumber dan informasi dari media cetak dan media elektronik yang digunakan untuk mendukung penelitian.

B. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara narasumber atau responden. Pada penelitian ini, penulis telah menggunakan metode ini untuk pengumpulan data. Pada penelitian kunjungan, penulis melakukan wawancara kepada narasumber yaitu pengurus dari Kelenteng Lo Cia Bio.

C. Metode Observasi

Suatu metode yang melakukan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tentang Tradisi Perayaan *Cap Go Meh* di Kelenteng Lo Cia Bio. Data diberikan oleh narasumber bernama Bapak Edi Juniawan, salah satu pengurus di Kelenteng Lo Cia Bio. Juga Bapak Lay Tjun Ming selaku ketua pengurus di Kelenteng Lo Cia Bio, serta para umat di Kelenteng Lo Cia Bio. Observasi dilakukan pada hari Jum'at, 26 Februari 2021 pada saat perayaan *Cap Go Meh* di Kelenteng Lo Cia Bio.

D. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang bagaimana mengetahui Ritual apa saja yang dilakukan saat *Cap Go Meh* berlangsung dan mengetahui Tradisi Perayaan *Cap Go Meh* di Kelenteng Lo Cia Bio, dengan cara mengambil foto dan video saat umat bersembahyang ataupun melakukan upacara sakral pada tanggal 26 Februari 2021 saat perayaan *Cap Go Meh* berlangsung di Kelenteng Lo Cia Bio Jakarta.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menyediakan gambaran latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan dan sistem ejaan.

**BAB II KELENTENG LO CIA BIO DAN MEDIUMISASI
DI KELENTENG LO CIA BIO JAKARTA.**

Bab ini menyajikan pembahasan tentang sejarah berdirinya Kelenteng Lo Cia Bio di Jakarta, Dewa-Dewi serta Mediumisasi yang terdapat di Kelenteng Lo Cia Bio Jakarta.

**BAB III PERAYAAN CAP GO MEH DI KELENTENG LO
CIA BIO**

Bab ini membahas istilah dan asal usul Cap Go Meh, Akulturasi Perayaan Cap Go Meh di Indonesia, Perayaan Cap Go Meh di Kelenteng Lo Cia Bio dan Kirab Ritual yang diadakan di Kelenteng Lo Cia Bio.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, sehingga dari kesimpulan tersebut penulis dapat memberikan inti dari penelitian kepada pembaca.

1.9 Sistem Ejaan

Dalam skripsi ini penulis menggunakan beberapa Dialek Tio Ciu, Hokkian, Hakka dan Hanyu Pinyin 汉语拼音 yaitu ejaan yang resmi dipakai oleh penduduk

RRC (Republik Rakyat Cina) dengan disertai Hanzi 汉字(Aksara Han) pada setiap penyebutan istilah berbahasa Mandarin.

